

Pemukiman Kuna di Tepian Danau-danau di Bali

I Wayan Suantika

I. PENDAHULUAN

Sejarah kehidupan manusia telah dimulai sejak jutaan tahun silam, diawali dengan cara-cara hidup yang paling sederhana, hidup secara berkelompok dan hidup berpindah-pindah serta mendapat makanan dengan cara berburu. Pada masa ini kehidupan manusia sangat tergantung kepada keadaan alam sekitarnya, dan hampir seluruh energinya diperuntukkan mencari makanan. Pada masa selanjutnya, sesuai dengan pengalaman hidup yang telah dijalani manusia mulai mengenal cara hidup berkelompok dan menetap di satu tempat, yang kemudian diikuti dengan kegiatan memelihara hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan sumber makanan. Dengan adanya perubahan cara hidup ini, manusia dapat mengirit energi yang dimilikinya untuk dipergunakan mengerjakan hal-hal lain, selain mencari makanan. Makanan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena makanan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, karena dari lingkunganlah makanan tersebut diperoleh. Lingkungan alam sangat mempengaruhi gizi, ciri-ciri ragawi dan kesehatan serta kebudayaan (Jacob, 1989).

Manusia hidup dan berusaha terus hidup untuk mempertahankan keturunannya dan kebudayaannya, karena manusia adalah makhluk

kultural. Dengan berbagai pengalamannya manusia telah mengalami berbagai kemajuan dalam kehidupannya, mulai dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam hingga masa perundagian (Soejono et al, 1975). Masing-masing masa kebudayaan tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri, dan daya pikir manusia yang semakin meningkat, sehingga akhirnya manusia memiliki kegiatan-kegiatan untuk menciptakan berbagai peralatan yang sangat berguna bagi kelangsungan hidupnya dan mulai pula mengenal berbagai kegiatan perdagangan sederhana, karena mereka mulai memiliki sisa makanan yang tidak habis dipergunakan, atau mereka menginginkan benda lain yang tidak tersedia di sekitarnya. Timbullah pertukaran barang dengan barang atau yang sering disebut kegiatan barter.

Agar kehidupan itu dapat berlangsung secara terus menerus dan berdasarkan pengalaman hidupnya, maka mulailah dikenal adanya suatu seleksi terhadap lingkungan yang akan dijadikan tempat permukiman. Dengan mengadakan seleksi ini diharapkan agar lingkungan yang akan dipilih dapat memberikan berbagai kemungkinan untuk dihuni dalam jangka waktu yang cukup lama, memberikan dukungan bagi kelangsungan hidup dan memberikan

berbagai peluang untuk pengembangan kebudayaan, sesuai dengan kemajuan-kemajuan dari kelompok masyarakat tersebut. Dengan demikian tidaklah mengherankan bahwa bukti-bukti kehidupan atau permukiman manusia masa lampau terdapat di lokasi-lokasi tertentu, seperti di sekitar pantai, di daerah pegunungan, di lembah-lembah atau di sekitar danau.

Dalam hubungannya dengan permukiman di sekitar danau ini akan dicoba untuk mengangkat bukti-bukti tentang permukiman sekitar danau yang ada di Bali, yaitu Danau Batur; Beratan; Buyan dan Tamblingan. Hal ini kami anggap cukup penting, karena Bali memiliki empat buah danau yang memiliki bukti-bukti adanya permukiman kuna di sekitarnya. Diharapkan tulisan ini akan dapat memberikan gambaran bertalian dengan pola tempat tinggal, alasan-alasan serta rentang waktu huniannya.

II. PERMUKIMAN KUNA DI SEKITAR DANAU

Ribuan tahun silam, di Bali terdapat gunung-gunung berapi yang sangat aktif yakni Gunung Beratan dan Gunung Batur, yang pada akhirnya meletus dan meninggalkan lubang-lubang kepundan. Lubang-lubang kepundan ini lama kelamaan akhirnya menjadi danau-danau yang kita kenal sekarang, yaitu Danau Batur yang berasal dari kepundan Gunung Batur Purba, danau Beratan, Buyan dan tamblingan yang berasal dari kepundan gunung Beratan Purba. Bekas letusan gunung yang semula berupa kepundan dan alam yang tandus, kemudian menjadi sebuah kubangan air yang memberikan kesuburan bagi daerah sekitarnya, sehingga akhirnya

alam sekitarnya menjadi daerah hutan yang sangat subur dengan berbagai macam satwa dan tumbuhannya. Pada akhirnya lokasi ini telah pula menyebabkan manusia menjatuhkan pilihannya untuk dijadikan tempat permukiman.

2.1. Permukiman Sekitar Danau Batur

Danau Batur adalah salah satu dari empat buah danau yang ada di pulau Bali, terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Danau dengan pemandangan yang sangat indah ini terlihat dengan jelas dari desa Panelokan, dan dari tempat ini pula kita dapat menuju tepi danau dengan menempuh jalan turun yang tajam dan penuh kelokan untuk sampai di desa Kedisan yaitu sebuah desa di tepi danau. Sedangkan desa-desa lainnya adalah desa Buahon, Desa Abang, Desa Trunyan dan Desa Songan.

Berdasarkan penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di beberapa tempat di sekitar danau Batur, telah diperoleh beberapa buah artefak arkeologis yang memberikan petunjuk bahwa sejak masa prasejarah lokasi tersebut sudah dihuni oleh manusia. Benda-benda arkeologis tersebut berupa kapak perimbas (chopper tools), proto kapak genggam (proto hand axe), kapak perimbas berpuncak (highbacked chopper) dan Kapak perimbas pipih (flat iron chopper) ditemukan di sekitar desa Trunyan. Benda-benda tersebut diperkirakan berasal dari masa Pleistosen bawah (kira-kira 300.000 tahun yang lalu) (Soejono, et al, 1975). Benda-benda tersebut kini di simpan di Museum Gedong Arca Bedulu, Gianyar. Selain itu telah ditemukan pula peninggalan yang berasal dari masa

megalitik, yang diperkirakan berasal dari masa 2000 tahun yang lalu, yaitu berupa jalan tangga yang terbuat dari batu yang oleh masyarakat setempat disebut dengan jalan Batu Gede, arca Bhatara Da Tonta yang berdasarkan ciri-cirinya sangat mungkin pula berasal dari masa yang sama yaitu masa megalitik. Selain di desa Trunyan, jalan serupa juga ditemukan di desa Abang yang disebut jalan batu Ngongkong. Bukti-bukti tersebut jelas menunjukkan, bahwa sejak masa prasejarah lokasi sekitar danau Batur telah dihuni oleh manusia. Dapat pula diperkirakan, bahwa masih banyak lagi artefak arkeologi dari masa prasejarah yang masih tersimpan di lokasi tersebut. Selanjutnya memasuki era sejarah, ternyata desa-desa di sekitar danau Batur juga menempati posisi yang penting sebagai permukiman pada masa Bali Kuna. Kenyataan ini dapat dilihat dari cukup banyaknya jumlah lembaran prasasti tembaga yang merupakan anugerah raja yang diterima oleh desa-desa yang ada di sekitar danau Batur pada masa Bali Kuna. Meskipun kita mengetahui isi prasasti tembaga tersebut sangat ringkas, yakni berupa keputusan-keputusan atau suatu peringatan pendirian bangunan suci (Buchari, 1965), namun berdasarkan pengamatan yang cermat, sering pula dapat dibayangkan kondisi sosial masyarakat. Dalam hubungan dengan usaha untuk mengungkapkan keberadaan permukiman kuna di sekitar danau Batur, dapat kita pergunakan beberapa buah Prasasti yang tersimpan di desa Trunyan, Buahman dan lainnya, seperti yang termuat di dalam buku Prasasti Bali I dan II oleh Goris serta Epigraphia Balica oleh Van Stein Callenfels. Misalnya prasasti Trunyan A I, yang

berisikan keputusan raja tentang pemberian izin bagi masyarakat Trunyan untuk membangun kuil bagi Bhatara Da Tonta (Dewa tertinggi bagi masyarakat Trunyan) yang disebut dengan Ratu Sakti Pancering Jagat. Selanjutnya disebut bahwa penduduk desa diwajibkan memelihara bangunan tersebut, dan sebagai imbalannya mereka dibebaskan dari beberapa jenis pajak (Goris, 1954). Kecuali itu dalam prasasti Trunyan B, disebutkan bahwa penduduk desa Air Rawang (Abang) diwajibkan ikut serta dalam upacara keagamaan untuk Bhatara Da Tonta. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa pada sekitar abad 10 masehi atau mungkin jauh sebelumnya di sekitar tepian sebelah timur danau sudah ada permukiman penduduk yang disebut desa Trunyan dan Air Rawang (Abang), dan jumlah penduduknya mungkin sudah cukup banyak, terbukti dari adanya aktivitas pembuatan sebuah kuil. Pembuatan sebuah kuil tentu saja memerlukan banyak tenaga manusia yang mempunyai ketrampilan. Dalam hubungan dengan kemasyarakatan, tentu telah terdapat organisasi yang cukup teratur, seperti terlihat adanya pembagian tugas di dalam melaksanakan upacara keagamaan di kuil Bhatara Da Tonta. Kata dikenai beberapa pajak, memberikan gambaran, bahwa masyarakat Trunyan dan Abang kondisi sosial ekonominya cukup tinggi, dan penduduk sudah dikenai berbagai jenis pajak. Lokasi permukiman pendudukpun jelas berada di tepi danau. Selanjutnya bila kita lihat beberapa lembar prasasti tembaga yang berasal dari desa Buahman, yaitu prasasti Buahman A, B, C, D dan E dengan sangat jelas dapat kita ketahui adanya desa Kedisan dan desa Buahman yang

berlokasi di tepi danau Batur, dengan berbagai kegiatannya. Di dalam prasasti ini juga dengan sangat jelas dapat kita ketahui adanya desa Kedisan dan desa Buahman yang berlokasi di tepi danau Batur, dengan berbagai kegiatannya. Di dalam prasasti ini juga dengan sangat jelas dapat kita ketahui bahwa lokasi desa tersebut adalah di tepi danau, karena di dalam prasasti tersurat dengan sebutan karaman I wingkang ranu Kdisan dan karaman I wingkang ranu Bwahan (Goris, 1954; Callenfels, 1926). Dengan demikian telah diketahui adanya empat buah lokasi permukiman di sekitar danau Batur, dan masih ada lagi yang tersebut di dalam prasasti, yaitu Songan. Hanya saja pada masa itu lokasi ini belum berpenduduk sebanyak desa-desa tersebut di atas, karena berdasarkan prasasti Trunyan A disebutkan anak di Songan dan bukan karaman I Songan. dengan demikian dengan sangat jelas kita dapat ketahui bahwa pada masa Bali Kuna di sekitar danau Batur telah ada lima buah lokasi permukiman yakni di Kedisan, Buahman, Abang, Trunyan dan Songan. Lokasi permukiman yang terpencar ini sangat mungkin disebabkan oleh keadaan alam sekitar danau itu sendiri, dengan tepiannya berupa dinding-dinding yang terjal dan hanya di beberapa tempat saja memiliki dataran akibat erosi yang dikenal dengan sebutan Belongan-belongan (Dananjaya, 1980). Belongan-belongan ini terjadi karena erosi tepian kepundan yang akhirnya membentuk dataran-dataran yang cocok untuk dijadikan tempat permukiman. Oleh karena belongan ini tidak terlalu luas, maka dayaampungnya sangatlah terbatas, sehingga terjadilah pola permukiman yang menyebar. Belongan ini ternyata tanahnya cukup subur,

sehingga dapat dipergunakan sebagai lahan perkebunan sayur, dan pertanian. Mereka melakukan kegiatan pertanian lahan kering yang disebut *huma*. Kebutuhan makanan terpenuhi dari kekayaan danau, perkebunan dan pertanian lahan kering.

Dengan bukti-bukti tersebut sudah jelas bahwa lokasi sekitar danau Batur telah dijadikan lokasi pemukiman sejak masa prasejarah, masa klasik hingga sekarang ini. Terpilihnya lokasi tersebut tentu saja memiliki arti bahwa areal tersebut memiliki sumber daya alam yang dapat memenuhi kebutuhan hidup penduduknya dan sangat mungkin sekali berkait erat dengan masalah keamanan, karena lokasi tersebut sulit untuk dijangkau.

2.2. Permukiman sekitar Danau Beratan

Danau Beratan adalah sebuah danau yang terletak di desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Dewasa ini danau Beratan sudah cukup terkenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Bali, karena di sekitar danau telah didirikan berbagai sarana dan prasarana pariwisata. Namun jika kita menoleh jauh ke belakang yaitu ke masa Bali Kuna, maka kita akan dapat mengetahui bahwa lokasi permukiman sekitar danau Beratan ini sudah menjadi pilihan sebagai lokasi permukiman pada masa lalu. Dengan demikian kita dapat nyatakan bahwa lokasi ini sudah menjadi incaran manusia sejak zaman dahulu kala. Bukti-bukti keberadaan kehidupan manusia pada masa lalu dapat kita lihat dari beberapa buah artefak arkeologi yang telah ditemukan di beberapa tempat di sekitar danau

tersebut. Bukti-bukti kehidupan masa lalu tersebut adalah : peninggalan arkeologi di Pura Batu Meringgit. Pura yang terletak di tengah lokasi kebun raya Candi Kuning ini memiliki beberapa jenis peninggalan arkeologi yaitu beberapa buah tumpukan batu dan beberapa buah batu tegak, yang berasal dari masa megalitik. Kemudian proses pemujaannya berlanjut terus ke masa klasik dengan beberapa buah arca perwujudan yang menggambarkan dewa-dewa dan pada masa kemudian dilengkapi dengan beberapa bangunan dari kayu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli arkeologi dikatakan bahwa arca-arca tersebut sangat mungkin berasal dari sekitar abad ke 13-14 masehi (Widia, 1980). Kemudian di dekat Kantor Kepala Desa Candi Kuning ada sebuah pura yang disebut pura Candi Mas, yang menyimpan beberapa buah lingga dan beberapa fragmen bangunan yang menandakan adanya bangunan pemujaan yang diperkuat lagi dengan ditemukannya fragmen arca dewi Sri dan arca Nandi dari bahan perunggu di tepi danau yang ada di depan pura tersebut. Kedua arca tersebut dikatakan merupakan suatu hasil karya yang sangat indah dan sangat mungkin berasal dari masa sekitar abad 12 masehi. Selanjutnya di sebuah tegalan yang lokasinya agak tinggi terdapat sebuah Pura yang didalam bangunan sucinya yang berupa Gedong, terdapat empat buah arca perwujudan dan dua buah makara jaladvara. Berdasarkan gayanya benda-benda tersebut diperkirakan berasal dari sekitar abad 12 - 13 masehi (Suantika, 1986). Dan di beberapa tempat masih dapat dilihat beberapa benda yang diperkirakan berasal dari masa Bali kuna seperti

pahatan kepala gajah pada sebuah dinding batu alam, beberapa peninggalan yang terdapat di Pura Bukit Sangkur dan lainnya. Dari semua peninggalan arkeologi tersebut dapat dikatakan, bahwa semuanya adalah berupa benda-benda atau lokasi yang diperuntukkan bagi kepentingan kepercayaan atau agama yang dianut pada masa itu. Jika kita yakini lokasi-lokasi tersebut sebagai tempat atau sarana pemujaan, maka akan muncul pertanyaan kita siapakah yang membuat benda-benda tersebut. Dengan sendirinya akan terjawab, bahwa benda-benda tersebut dibuat dan diletakkan di suatu tempat oleh dan untuk kepentingan masyarakat pendukungnya. Jawaban ini memberikan arti bahwa pada masa itu sudah ada permukiman di lokasi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan dimana ada bangunan pemujaan tentu ada masyarakat yang memujanya. Permasalahannya sekarang adalah dimanakah lokasi permukiman itu berada, dan tentu hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut tetapi dapat diperkirakan bahwa lokasi permukiman tidaklah terlalu jauh dari bangunan-bangunan suci tersebut.

2.3. Permukiman sekitar danau Buyan

Danau Buyan adalah sebuah danau yang terletak di desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, juga berasal dari salah satu kepundan Gunung Beratan Purba. Dewasa ini di tepi danau terdapat sebuah desa yaitu desa Buyan. Berdasarkan benda-benda arkeologi yang telah ditemukan di sekitar danau Buyan, maka dapat diketahui, bahwa tepian danau Buyan mungkin sudah

dijadikan lokasi permukiman lebih dari masa 2000 tahun yang lalu, yaitu sekitar masa megalitik. Hal ini terbukti dengan ditemukannya beberapa buah fragmen sarkofagus di beberapa pekarangan penduduk desa Buyan. Seperti diketahui sarkofagus adalah sebuah peti kubur yang dibuat dalam bentuk setangkup, dan dibuat untuk mengubur orang yang memiliki status sosial tinggi pada masa itu. Untuk membuat sebuah sarkofagus diperlukan banyak orang, terlebih lagi untuk mengangkutnya dari tempat pembuatan ke tempat penguburan. Keberadaan sarkofagus ini memberikan petunjuk bahwa pada masa itu lokasi sekitar danau Buyan sudah berpenghuni. Selanjutnya pada tahun 1989 pada saat Balai Arkeologi Denpasar sedang mengadakan ekskavasi arkeologi di situs danau Tamblingan, telah pula dikirim sebuah tim untuk mengadakan survei di sekitar danau Buyan. Berdasarkan atas hasil survei ini, telah berhasil dikumpulkan beberapa pecahan keramik asing yang berasal dari tepi danau Buyan. Berdasarkan analisis pecahan keramik ini, dapat diketahui dengan jelas, bahwa pecahan-pecahan keramik tersebut berasal dari keramik China dan Thailand yang terdiri dari beberapa bentuk benda seperti mangkok, piring dan pado. Dilihat dari ciri-cirinya dapat pula diperkirakan bahwa benda-benda tersebut berasal dari sekitar abad ke 10 - 15 Masehi. Dengan adanya benda-benda seperti ini jelaslah, bahwa pada sekitar masa itu telah ada permukiman di sekitar danau Buyan. Selanjutnya data tekstual yang tidak dapat diabaikan ialah adanya sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Jayapangus yang menyebutkan nama Karaman I Buyan Sanding Tamblingan. Prasasti ini telah

di baca oleh M.M. Soekarto yang selanjutnya oleh beliau dijelaskan bahwa Karaman I Buyan Sanding Tamblingan adalah desa Buyan dan desa Tamblingan Kuno yang letaknya berdampingan (bersanding). Prasasti ini berangka tahun Çaka 1103 (1181 Masehi) (Soekarto, 1981). Dengan keterangan tersebut, dapatlah dipastikan bahwa lokasi sekitar danau Buyan telah menjadi daerah permukiman sejak masa prasejarah hingga dewasa ini. Tidak dapat dilupakan bahwa beberapa waktu yang lalu, yaitu pada th. 1993, telah pula ditemukan beberapa buah pecahan keramik di daerah perbukitan di sekitar danau Buyan pada saat penggalian atau pengerukan tanah bukit untuk pembukaan perkebunan kentang.

2.4. Permukiman sekitar danau Tamblingan

Danau Tamblingan adalah sebuah danau yang juga merupakan bekas kepundan gunung Beratan Purba di wilayah dusun Tamblingan, desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Dusun Tamblingan sekarang memang agak jauh dari danau, mungkin disebabkan oleh adanya bencana meluapnya air danau beberapa masa yang lalu. Namun harus kita akui, bahwa desa Tamblingan Kuna memang pernah ada, yang dapat diketahui dari beberapa sumber. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar. Berdasarkan sumber-sumber tekstual dapat diketahui, bahwa di tepi danau Tamblingan sekitar abad 9 Masehi telah ada sekelompok orang yang bermukim di sana, dan kehidupan ini berlanjut terus hingga sekitar abad 14 Masehi. Hal ini terlihat dari beberapa keterangan

yang tertulis dalam beberapa prasasti yaitu Prasasti Batur A, B, C, dan prasasti Tamblingan (Suantika, 1982). Selanjutnya berdasarkan hasil beberapa kegiatan ekskavasi dan survei di sekitar danau Tamblingan telah pula ditemukan beberapa bukti yang berhubungan dengan aktivitas manusia yang berkaitan dengan permukiman, aktivitas perbengkelan dan masalah makanan. Berhubungan dengan masalah permukiman, telah ditemukan beberapa model struktur seperti struktur yang mempergunakan bahan andesit dan struktur dengan batu bata mentah (citakan/bata yang tidak dibakar), ditemukannya batu ulekan, umpak batu, dan pecahan tembikar serta pecahan keramik (Suantika, 1989). Demikian pula yang bertalian dengan kegiatan perbengkelan, bengkel logam atau khususnya pande besi seperti yang tersurat di dalam prasasti, telah pula ditemukan berupa palungan batu (bak air); batu landasan pemukul (landasan untuk memukul logam pecahan tembikar dengan lelehan logam, kepingan besi, perunggu dan keadaan tanah yang penuh dengan arang; kerak besi, lelehan timah dan lainnya, sehingga sangat mungkin pada masa lalu desa Tamblingan ini salah satu sentra industri kecil di Bali (Purusa Mahaviranata, 1995); (Bagus, 1995). Dalam kegiatan ekskavasi situs Tamblingan ini ditemukan juga beberapa buah benda yang berasal dari masa prasejarah seperti beliung persegi. Dalam kegiatan survei sekitar danau telah ditemukan juga beberapa buah bangunan megalitik, yang dewasa ini diketal sebagai Pura Embang dan di pura ini hanya ada beberapa buah batu monolit yang disebut sebagai pelinggih dewa tertentu. Bukti ini jelas

menunjukkan bahwa lokasi ini sudah dijadikan daerah permukiman sejak masa prasejarah. Dari uraian tersebut di atas yang didasarkan atas bukti tekstual dan bukti arkeologis maka sangat jelas dapat kita ketahui, bahwa daerah sekitar danau Tamblingan sudah dijadikan daerah permukiman sejak masa prasejarah, masa klasi, terus berlanjut hingga masa kini.

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam tulisan ini dapat diketahui bahwa dari 4 buah danau yang terdapat di Bali, semuanya merupakan daerah-daerah yang dipilih oleh masyarakat kuno sebagai tempat permukiman yang dimulai sejak masa prasejarah hingga masa klasik. Dipilihnya lokasi di tepi danau sebagai lokasi permukiman tentu saja telah berdasarkan hasil pemikiran yang sangat mendalam yang berhubungan dengan kebutuhan, baik material maupun yang bertalian dengan mengungkap latar belakang terpilihnya lokasi sekitar danau sebagai tempat permukiman tersebut, sehingga kita dapat memperkirakan faktor-faktor keunggulan yang ada di lokasi itu. Faktor-faktor yang menyebabkan terpilihnya dataran di sekitar danau sebagai lokasi permukiman adalah :

- *Tersedianya kebutuhan material yang cukup*

Danau adalah sebuah bentuk alam yang memiliki lingkungan yang cukup menguntungkan bagi semua makhluk hidup yang ada di sekitarnya, karena memiliki persediaan air yang cukup, dataran tepian danau adalah lahan yang subur, dikelilingi bukit yang rimbun dengan hutan alamnya yang sangat kaya akan buah-buahan sebagai sumber makanan. Manusia sebagai makhluk

yang memiliki akal tentu saja sangat diuntungkan dengan kondisi ini, sehingga mereka memilih untuk bermukim di tepi danau, karena dengan tinggal di sekitar danau mereka memiliki cukup makanan yang berasal dari ikan-ikan di danau, binatang dan buah-buahan yang berasal dari hutan, serta dari hasil budidaya ladang dan perkebunan pada lahan subur di sekitar danau. Dengan potensi seperti ini, maka manusia akan dapat hidup dengan cukup untuk jangka waktu yang lama, dapat meneruskan keturunannya, dapat mengembangkan budayanya, karena energi yang mereka miliki tidak habis dipergunakan hanya untuk mencari dan mengumpulkan makanan. Dengan demikian makin banyak energi yang tersisa, maka semakin banyak ide dan pemikiran yang dapat dimunculkan dalam pengembangan kebudayaan mereka.

- *Terpenuhinya kebutuhan non material*

Lokasi danau yang pada umumnya terpencil dan berupa daerah yang tertutup dari dunia luar, dikarenakan bentuk alamnya yang dikelilingi oleh tebing yang terjal, sangat mungkin kondisi ini memberikan rasa aman bagi penghuninya. Prakiraan ini dikaitkan dengan keadaan di masa lalu, yaitu sering terjadi gangguan dari kelompok-kelompok lainnya. Sebagai contoh dapat disampaikan di sini, bahwa berdasarkan beberapa sumber prasasti, permukiman yang ada di dekat pantai, sering mendapatkan gangguan seperti pembunuhan, perampokan, dan perampasan yang dialami oleh masyarakat Julah pada masa lalu. Sebaliknya bagi daerah permukiman di tepi danau belum ada gangguan seperti itu. Dengan kondisi seperti itu, dimana

mereka cukup makan dan memiliki rasa aman, mereka dapat mengerjakan berbagai hal, termasuk di dalamnya dalam bidang kepercayaan dan agama yang mereka yakini. Jika melihat beberapa konsep kepercayaan dan agama yang mereka yakini, maka pilihan mereka untuk tinggal di tepi danau adalah sangat tepat. Berdasarkan kepercayaan pada masa prasejarah mereka percaya, bahwa roh suci orang yang telah meninggal bersemayam di puncak bukit atau gunung. Dengan demikian mereka akan merasa dekat dengan arwah orang yang telah meninggal. Setelah mereka mengenal agama yakni agama Hindu dan Budha, maka mereka mengenal adanya konsep bahwa dunia ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu puncak-puncak gunung atau bukit adalah tempat bersemayam para dewa dan roh suci leluhur; dataran kaki bukit adalah tempat tinggal manusia dan air danau atau danau adalah dunia bawah tempat tinggal roh yang tingkatannya ada di bawah manusia. dengan konsep-konsep seperti itu, maka tidaklah mengherankan bila danau menjadi lokasi permukiman kuno yang sangat disenangi.

III. PENUTUP

Dari uraian yang telah dipaparkan di depan, maka dapat kita ketahui, bahwa pada masa yang lampau, manusia mulai memilih dan menempati satu lokasi permukiman. Pemilihan didasari oleh berbagai pertimbangan dan pemikiran yang matang, demi kelangsungan kehidupan keturunan mereka serta berlanjutnya kultur yang mereka miliki. Salah satu lokasi pilihan mereka adalah permukiman tepi danau.

Berdasarkan bukti-bukti yang

diperoleh melalui penelitian arkeologi, maka dapat dipastikan, bahwa empat buah danau yang ada di Bali, yaitu danau Batur, Beratan, Buyan dan Tamblingan, terbukti telah dijadikan lokasi permukiman sejak masa prasejarah. Hal ini terbukti dari benda-benda yang berupa alat-alat yang terbuat dari batu, beberapa fragmen sarkofagus dan lainnya, sehingga dapat diperkirakan, bahwa permukiman tepi danau sudah ada sejak 2000 tahun yang silam. Besar kemungkinannya permukiman tepi danau ini berlanjut terus hingga ke masa sejarah, yaitu ke jaman *Bali* kuna. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh beberapa orang raja yang berkuasa di Bali, bagi kepentingan beberapa kelompok masyarakat yang berdomisili di tepi danau seperti Karaman I wingkang ranu Batur, yaitu Kedisan, Buahon, Abang, Trunyan dan Songan; kemudian karaman I Buyan Sanding Tamblingan. Data-data tekstual ini juga telah memperkuat dan meyakinkan kita akan adanya permukiman tersebut, karena di dalam prasasti ini telah pula disebutkan berbagai aktivitas yang dikerjakan oleh kelompok-kelompok masyarakat tersebut.

Dari keberadaan permukiman tepi danau ini kita telah dapat juga mengetahui adanya berbagai aktifitas masyarakat Bali kuna, seperti adanya masyarakat yang berprofesi sebagai pande besi dan lainnya, dan sebagian terbesar dari mereka hidup bertani dan berladang, serta sangat taat terhadap ajaran agama dan kepercayaannya.

Meskipun telah banyak kita ketahui bertalian dengan permukiman tepi danau ini, namun penelitian yang lebih cermat dan menyeluruh, masih perlu

diadakan dimasa datang, sehingga akan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Anak Agung Gede
1995 : "Kerajinan masyarakat Tamblingan Kuna", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Callenfels, P.V. van Stein
1926 : "Epigraphia Balica". *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. G. Kolff & Co.
- Dananjaya, James.
1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Bali*. Pustaka Jaya.
- Goris, R.
1954. : *Prasasti Bali I dan II*. NV. Masa Baru, Bandung.
- Jacob, T.
1989. : "Evaluasi makanan manusia dari Paleonutrisi dan Paleoekonomi menuju gizi futuristik", *PIA V* Yogyakarta.
- Mahavirnata Purusa,
1995. : "Tamblingan sebagai sentra industri kecil, sekitar abad 10 - 14 masehi". *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

- Soejono R. P.,
1975 : *Sejarah Nasional Indonesia I*. Depdikbud, Jakarta.
- Soejono, R.P.
1977 : *Sistim-sistim Penguburan pada akhir Masa Prasejarah di Bali*, Desertasi U. I Jakarta.
- Soekarto, M. M.,
1981 : "Prasasti Buyan Sanding Tamblingan" *Seminar Sejarah Nasional Indonesia II* Yogyakarta.
- Suantika, I Wayan
1986 : "Peninggalan Arkeologi di Pura Mertasari, Candi Kuning, Bedugul, Bali". *PIA*. IV.
- Suantika, I Wayan
1989 : "Kegiatan Bengkel Logam di Situs Tamblingan, Bali". *AHPA*. Kuningan.
- Suantika, I Wayan
1992 : "Tamblingan sekitar abad 10 - 14 Masehi (Kajian epigraphia)" *Forum Arkeologi Balai Arkeologi Denpasar*.
- Widia, I Wayan
1980 : "Peninggalan Arkeologi di Pura Batu Meringgit Bedugul, Bali" *PIA*. II.